

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Permasalahan umum yang terjadi dan lumrah dialami oleh peserta didik dalam dunia pendidikan adalah kesulitan belajar. Pendidikan menurut Salahudin (2011) perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang dalam mendewasakan manusia melalui pembelajaran dan pelatihan. Dengan demikian pendidikan dapat diartikan sebagai bentuk pendewasaan dan pendidikan. Pengembangan kehidupan peserta didik mencakup upaya untuk memperkuat dasar keimanan, ketakwaan, berperilaku baik agar menjadi pribadi yang lebih mantap dalam menjalani kehidupan (Salahudin, 2010). Dalam menjalankan tugas akademiknya, peserta didik akan selalu ada yang mengalami kesulitan dalam belajarnya. Namun seringkali dianggap hal yang sepele karena sebagian orang menganggap masalah kesulitan belajar merupakan persoalan yang biasa. Kenyataannya persoalan tersebut harus sesegera mungkin ditangani atau diberikan tindakan agar peserta didik mampu menyelesaikan studinya di sekolah dengan baik. Menurut Djamarah (2008) jika keadaan di mana siswa tidak bisa belajar seperti biasanya dikarenakan ada gangguan dan hambatan tertentu maka hasil belajar yang didapatkan pun tidak bisa tercapai dengan baik.

Setiawan (2017) mengemukakan ada dua faktor penyebab kesulitan belajar di antaranya faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik itu sendiri dan juga faktor yang berasal dari luar peserta didik. Di mulai dari faktor internal, yang merasakan langsung efek dari masalah kesulitan belajar adalah peserta didik itu sendiri. Faktor ini meliputi tiga bagian diantaranya faktor pertama adalah kesehatan badan. Jika seseorang melakukan kegiatan belajar dalam keadaan tidak sehat maka pembelajaran tidak akan terlaksana dengan baik. Cacat tubuh juga merupakan salah satu hambatan dalam menjalankan kegiatan belajar. Kecacatan tersebut antara lain adalah lumpuh, buta, tuli, dan tidak berfungsinya organ dalam tubuhnya dengan sebagaimana mestinya. Faktor internal kedua adalah psikologis yang meliputi kemampuan

menghadapi menyesuaikan situasi dengan cepat dan efektif, tergugahnya perhatian kepada suatu objek dengan cepat dan aktif, mempunyai keinginan untuk terus mengingat suatu kegiatan juga memerhatikan hal-hal yang disenangi secara berkelanjutan, juga bakat, kesiapan juga motif tergabung dalam faktor psikologi. Faktor internal ketiga adalah kelelahan dialami ketika terdapat ketidakselarasan sistem dalam tubuh yang mengakibatkan hambatan peredaran darah yang tidak lancar dan menimbulkan lesu, hilang minat, dan dorongan juga kebosanan.

Sedangkan dari faktor eksternal ada tiga poin yang mempengaruhi menurut Sutrisno (2019) diantaranya yang pertama lingkungan keluarga yang mana keluarga adalah tempat pertama seorang anak tumbuh dan belajar karena itu keluarga mempunyai peranan yang penting karena situasi rumah, cara mendidik, hubungan antar anggota keluarga dan pengertian orang tua sangat berpengaruh dalam kesuksesan belajar siswa. Faktor eksternal kedua adalah lingkungan sekolah dimana peserta didik menerima pendidikan lembaga formal yang di dalamnya terjadi proses pembelajaran dan yang mempengaruhinya adalah kurikulum, model, dan metode yang digunakan media pembelajaran juga hubungan antara peserta didik dengan pendidik. Faktor eksternal yang ketiga adalah faktor masyarakat dimana peserta didik melakukan kegiatan bermasyarakat.

Kesulitan belajar ditemui hampir oleh semua kalangan peserta didik, terutama pada satuan pendidikan dasar SD/MI yang mana pada tingkat ini anak mulai mengenal pendidikan formal. Pendidikan pada Sekolah Dasar terbagi kedalam dua tahapan yaitu tahap kelas rendah dan kelas tinggi. Siswa kelas rendah memiliki usia 7 sampai 9 tahun yang mana pada usia ini perkembangan tahapan berpikir kognitif siswa berada dalam tahap operasional konkret tahap ini peserta didik berpikir dan memahami sesuai dengan apa yang mereka lihat dan apa yang mereka pahami. Untuk itu guru dalam menyampaikan pembelajaran pada peserta didik harus sesuai dengan kemampuan yang mereka punya (Faizah, Rahma, & Dara, 2017).

Salah satu keterampilan yang harus dikuasi oleh anak sejak berada di kelas rendah sekolah dasar adalah keterampilan membaca. Membaca menurut Kamus Besar

Bahasa Indonesia (2016) diartikan sebagai suatu aktivitas menelaah dan memahami isi dari sebuah tulisan baik secara lisan maupun di dalam hati untuk memperoleh informasi atau pemahaman tentang isi kandungan dalam sebuah tulisan. Mengajarkan anak membaca sebenarnya bisa dimulai pada saat balita. Menurut Glenn (2009) usia yang cocok dan tepat agar belajar membaca lebih efektif dimulai dari usia 4 tahun karena usia tersebut anak memiliki kepekaan terhadap membaca, namun tantangannya semakin kecil usianya semakin harus sabar guru atau orang tua yang mengajarkannya. Tzu (Susanto, 2013) mengatakan bahwa membaca ialah mengartikan huruf atau simbol kata tertentu kedalam suara yang bekerjasama membantuk suatu kata. Kata tersebut berperan memberikan pemahaman terhadap sesuatu yang dibaca.

Menurut Dalman (2013) membaca adalah kegiatan mencari informasi yang melibatkan pengetahuan dalam sebuah teks bacaan, tidak hanya melihat suatu wacana yang tersusun atas gabungan dari pembentukan kata, pengelompokan kalimat dan paragraf melainkan mencoba memahami tanda, tulisan, lambang yang memiliki makna dan pesan yang disampaikan penulis. Menurut Suyanto (2005) kegiatan yang sulit bagi anak adalah membaca dan menulis karena selain anak harus mamahami satu persatu bagian huruf juga harus bisa melafalkan bunyi hurufnya. Hasil dari observasi awal yang dilaksanakan kepada siswa kelas 1 di SDN Sukamukti III adalah salah satu huruf yang sulit diucapkan oleh siswa adalah huruf “r” karena huruf tersebut berhubungan dengan kondisi perkembangan fisik seseorang. Selain itu anak sulit membaca susunan dua huruf seperti “ng” dan “ny” yang mengakibatkan anak terhambat dalam proses belajar agar bisa memenuhi kemampuannya dalam membaca. Huruf-huruf yang memiliki pola bentuk yang hampir sama juga membuat perkembangan membaca anak terhambat, seperti “d” dengan “b” dan “m” dengan “w”. Hal tersebut dibenarkan juga oleh wali kelas I SDN Sukamukti III. Dengan begitu, sebelum anak menguasai keterampilan membaca dengan baik diperlukannya pengenalan huruf. Pengenalan huruf berfungsi sebagai dasar anak bisa membaca dan menulis (Azkia & Rohman, 2020).

Beberapa orang beranggapan bahwa siswa yang tidak bisa membaca adalah siswa yang memiliki kelainan disleksia, padahal pada realitanya masih banyak sekali siswa yang tidak bisa membaca padahal tidak memiliki kelainan (Pratiwi & Ariawan, 2017). Ini menjadi permasalahan yang harus ditangani secara serius. Hampir di setiap sekolah memiliki permasalahan yang sama perihal lambatnya perkembangan membaca siswanya. Selaras dengan hal tersebut hampir 50 persen siswa kelas I SDN Sukamukti III setelah melakukan observasi awal mengalami kesulitan membaca. Hal ini berdampak pada terhambatnya proses pembelajaran yang sedang dijalankan. Selain itu juga para orang tua mengeluh perihal perkembangan kemampuan membaca anaknya sehingga menimbulkan tekanan terhadap psikologis guru dan siswa.

Hal ini selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa program studi pendidikan biologi Universitas Ahmad Dahlan yang mengikuti program kampus mengajar 2021 di SDN Karanganyar 04 Kab. Tegal masa bakti 22 maret 26 juni 2021 menyatakan bahwa siswa yang memasuki kelas tinggi disekolah tersebut hampir 50 persen masih ada yang belum bisa membaca. Menurut mahasiswa yang mengikuti program kampus mengajar mengemukakan ada banyak faktor yang mempengaruhi mengapa siswa masih belum bisa membaca bahkan menulis dan berhitung matematika dasar salah satunya adalah kurikulum yang dipakai oleh pihak sekolah. Kurikulum 2013 dianggap menjadi faktor ketertinggalan perkembangan siswa. Karena kurikulum 2013 menghancurkan siswa tetap naik kelas padahal tahap perkembangan membaca, menulis, dan berhitungnya masih belum terkuasai dengan demikian peningkatan kemampuan membaca, menulis, dan berhitungnya masih belum terkuasai dengan baik. Faktor lain yang mempengaruhi perkembangan kemampuan siswa adalah tempat pendidikan terdapat di daerah 3T (tertinggal, terdepan, dan terluar) dan akreditasinya C membuat kurang maksimalnya proses pendidikan dan kurangnya support sarana dan prasarana. Oleh karena itu mahasiswa yang mengikuti kampus mengajar mengharapkan pemerataan kualitas di Indonesia dengan baik.

Selain itu budaya membaca di Indonesia terbilang masih rendah. Berdasarkan data dari USAID Prioritas dengan survei yang dilakukan selama 2003 sampai dengan 2014 Indonesia menempati posisi di 61 paling rendah. Budaya anak MI didominasi oleh budaya menonton TV. Selain itu juga berdasarkan hasil survei data PISA kemampuan membaca Indonesia menempati peringkat ke-69 dari 76 negara yang disurvei (Ibda, 2019).

Budaya dalam suatu lingkungan juga dipengaruhi oleh minat yang tumbuh dalam diri seseorang. Minat harus dipupuk oleh kedisiplinan diri individu itu sendiri. Kedisiplinan menurut Salahudin dan Alkriencich (2019) adalah perilaku yang menunjukkan tertib dan patuh terhadap ketentuan yang berlaku. Minat yang tumbuh dalam diri seseorang mempengaruhi budaya yang terjadi dalam sebuah lingkungan, baik itu lingkungan keluarga maupun masyarakat. Begitu pula dengan minat membaca di Indonesia. Minat membaca di Indonesia masih sangat rendah. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah perpustakaan dan rendahnya kesadaran masing-masing individu terhadap pentingnya pengetahuan. Dengan membaca membuat seseorang memiliki wawasan yang luas. Namun di Indonesia tingkat kepedulian masyarakat terhadap baca sangat minim. Apabila masyarakat Indonesia sadar akan pentingnya membaca maka budaya membaca di Indonesia akan tinggi dan penghargaan terhadap ilmu pun akan meningkat (Darmadi, 2018).

Untuk menangani dan memperbaiki kesulitan membaca, maka perlu dilakukan analisis sedini mungkin agar peserta didik tertangani dengan baik. Setiap kesulitan tentu saja ada faktor penyebabnya, demikian pula dalam membaca. Rahim (2005) menjelaskan faktor yang mempengaruhinya ada dua yakni faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik dan faktor yang berasal dari luar diri peserta didik. Perlu dilakukannya analisis secepat mungkin pada siswa kelas rendah agar tidak ada kata terlambat untuk memperbaiki kesulitan-kesulitan tersebut.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka peneliti akan melakukan penelitian berjudul "*Analisis Kesulitan Belajar Membaca Siswa Kelas I SDN*

*Sukamukti III*". Hal ini penting dilakukan karena membaca merupakan salah satu pengetahuan dasar dalam melaksanakan pembelajaran.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Apa sajakah kesulitan-kesulitan yang dialami siswa kelas I SDN Sukamukti III dalam membaca?
2. Apa sajakah faktor yang menghambat kelancaran membaca siswa kelas I SDN Sukamukti III?

## **C. Tujuan Penelitian**

Pada penelitian ini adapun tujuan yang hendak dicapai untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan di atas. Tujuan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan kesulitan-kesulitan siswa kelas I SDN Sukamukti III dalam membaca.
2. Untuk mendeskripsikan faktor-faktor penghambat siswa kelas I SDN Sukamukti III dalam membaca.

## **D. Manfaat penelitian**

Dalam setiap penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat baik itu bagi objek yang diteliti, bagi peneliti khususnya dan juga umumnya bagi pembaca dan seluruh aspek yang terlibat dalam penelitian ini. Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teori

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam dunia pendidikan khususnya untuk mengetahui kesulitan dan faktor-faktor penghambat siswa kelas rendah agar selanjutnya persoalan tersebut dapat diatasi dengan baik

2. Secara Praktis

- a. Dapat memberikan gambaran terhadap guru mengenai kesulitan-kesulitan belajar membaca permulaan siswa kelas rendah
- b. Dapat memberikan informasi dan pemahaman terhadap siswa mengenai kesulitan-kesulitan membaca yang mereka alami agar dapat diusahakan untuk bisa mengatasi kesulitan tersebut.
- c. Dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya

#### **E. Kerangka Berpikir**

Kesulitan membaca pada siswa kelas rendah SD/MI masih menjadi persoalan yang sangat umum terjadi. Membaca menjadi salah satu sumber kesuksesan dalam melaksanakan pembelajaran, namun sayangnya beberapa siswa masih merasa kesulitan dalam belajar membaca. Menurut Finochiaro dan Bonomo (Tarigan, 2008) membaca adalah memahami dan memetik arti dari sebuah makna yang ada dalam suatu bahan bacaan. Membaca pada siswa kelas rendah termasuk kedalam membaca permulaan. Menurut Enny (Angraeni & Alpian, 2020) membaca permulaan adalah kegiatan yang menekankan pada kemampuan pelafalan huruf dan lambang bunyi, pengenalan huruf, pengenalan kalimat sederhana yang dikaitkan pada latar belakang pengalaman masing-masing siswa agar memperbanyak kosa kata dan lebih mengefektifkan konsep membaca permulaan. Banyak fungsi yang dapat dihasilkan dari membaca. Menurut Saddhono dan Slamet (2012) menyatakan bahwa membaca memiliki banyak sekali manfaat, bahkan dalam dunia pendidikan membaca adalah jantungnya pendidikan. Membaca akan selalu memberikan manfaat yang baik kepada pembacanya apabila bacaan yang dibaca juga baik. Adapun indikator kemampuan membaca permulaan menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 137 adalah siswa mampu mengenal huruf vokal dan konsonan, mampu membedakan kata yang memiliki huruf awal yang sama dan suku kata yang sama, mampu menyusun kata menjadi kata.

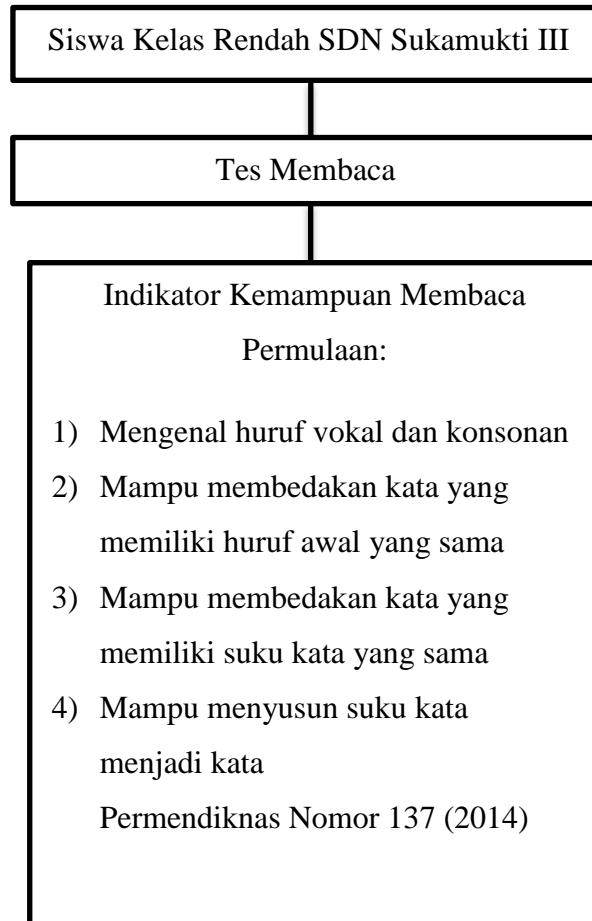
Kesulitan belajar membaca sebagaimana yang dijelaskan oleh Setiawan (2017) dipengaruhi oleh dua faktor diantaranya adalah faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor internal adalah sesuatu hal yang berhubungan langsung dengan peserta didik diantaranya adalah kesehatan jasmani siswa, kesehatan psikologis dan keselarasan sistem di dalam tubuh yang mempengaruhi ke berlangsung pembelajaran siswa. Sedangkan faktor eksternal adalah sesuatu yang berhubungan dengan lingkungan peserta didik baik itu lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Faktor tersebut berpengaruh terhadap kesuksesan belajar membaca siswa. Siswa adalah mereka yang diserahkan oleh orang tua secara khusus kepada guru untuk mengikuti pembelajaran disuatu lembaga pendidikan formal atau sekolah yang bertujuan untuk membentuk manusia yang berketerampilan, memiliki pengetahuan, mendapatkan pengalaman, mandiri dan berakhlak yang baik (Ali, 2010).

Banyak siswa yang bahkan sudah menginjak kelas III masih belum bisa mengenal huruf apalagi sampai membaca. Hal ini disebabkan karena proses belajar membaca permulaannya kurang berhasil. Semakin kesini membaca permulaan harusnya sudah dibelajarkan ketika siswa masuk sekolah jenjang Taman Kanak-Kanak (TK) karena ketika siswa masuk jenjang Sekolah Dasar (SD) maka siswa sudah diarahkan masuk kedalam beberapa materi dasar, sehingga apabila siswa belum menguasai keahlianya dalam membaca maka siswa akan tertinggal.

Dengan adanya kondisi tersebut maka peneliti termotivasi untuk menganalisis kesulitan-kesulitan belajar membaca kelas rendah SDN Sukamukti III. Berdasarkan uraian tersebut, maka alur kerangka berpikir dalam penelitian ini di gambarkan sebagai berikut:





Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir

## F. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian terdahulu yang terkait dengan analisis kesulitan membaca dikelas rendah dilakukan oleh Masykuri mahasiswa UIN Walisongo Semarang tahun 2019, judul penelitiannya adalah *Analisis Kesulitan Membaca Permulaan pada Siswa Kelas 1 MI Pesantren Pembangunan Cibeunying Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap Tahun 2017/2018* yang didapatkan analisis kesulitannya ada beberapa siswa yang belum bisa mengenal huruf dengan baik, masih belum bisa mengenal dan membedakan huruf vokal dan konsonan, tidak bisa membaca sesuai dengan suku kata dan kata. Faktor yang mempengaruhi siswa belum memiliki keterampilan membaca adalah rasa malas untuk belajar, suasana lingkungan kurang mendukung juga

pengaruh siswa tidak masuk taman kanak-kanak (Masykuri, 2019). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang diteliti Masykuri mahasiswa Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang adalah penelitiannya dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah dengan pengambilan sumber data primer dari seluruh siswa MI kelas I MI Pesantren Pembangunan Cibeunying Kec. Majenang Kab Cilacap selain itu penyertaan kepala sekolah untuk diwawancarai menjadi pembeda penelitian Masykuri dengan penelitian ini. Penelitian ini sumber data sekundernya dari siswa yang memiliki kesulitan membaca saja tidak melibatkan seluruh kelas, peneliti juga tidak melibatkan kepala sekolah untuk diwawancara melainkan beberapa orang tua siswa yang kesulitan membaca.

Penelitian lain yang terkait dengan penelitian ini adalah penelitian Rizkiana mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2016 yang berjudul *Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kelas I SD Negeri Bangunrejo 2 Kricak Tegalrejo Yogyakarta* didapatkan hasil analisisnya diantaranya 5 siswa memiliki keterampilan membaca dengan baik, dan 13 siswa memiliki kesulitan membaca. Penelitian ini menunjukkan kesulitan untuk mengenal huruf juga merangkainya menjadi suatu kata, mengubah kata, membalikan huruf yang memiliki bentuk yang sama, sulit menghilangkan huruf dalam suatu kata, mengeja bacaan masih terbata tidak memperhatikan tanda baca, isi bacaan tidak dipahami dan kurang berkonsentrasi (Rizkiana, 2016). Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Rizkiana mahasiswi Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2016 adalah jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian deskriptif dan pendekatan yang digunakannya adalah pendekatan kuantitatif. Tujuan penggunaan pendekatan kuantitatif menurut Rizkiana supaya data yang didapatkan lebih tepat dan akurat sehingga tujuan dari penelitiannya dapat tercapai dengan baik.

Penelitian yang dilakukan oleh Fitriatul Khoiroh mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Ponorogo tahun 2018 yang berjudul *“Upaya Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas I MI Ma’arif Patihan Wetan Babadan Ponorogo Tahun Pelajaran 2017/2018”* hasil yang didapatkan dari

penelitian ini adalah faktor yang menjadi kesulitan membaca permulaan terbagi menjadi dua faktor yaitu faktor intelegensi, faktor lingkungan, dan faktor psikologi. Faktor intelegensi yaitu tidak semua yang memiliki intelegensi tinggi juga memiliki kemampuan membaca yang baik. Faktor lingkungan rumah dan sekolah juga berpengaruh dalam proses perkembangan membaca siswa. Apabila lingkungan rumah dan teman-teman disekolah kurang mendukung dan malas maka siswa tidak akan berkembang. Faktor psikologis yang mempengaruhi perkembangan membaca siswa MI Ma'arif Patihan Wetan adalah motivasi, percaya diri dan emosi. Upaya yang dilakukan oleh guru kelas I MI Ma'arif Patihan Wetan adalah dengan memberikan tambahan jam pelajaran atau jam khusus kepada siswa yang mengalami kesulitan, metode yang digunakan dalam mengajarkan membaca adalah metode yang disukai oleh anak-anak sehingga belajar akan lebih bermakna dan guru kelas I MI Ma'arif Patihan Wetan bekerja sama dengan orang tua siswa agar mengajarkan anaknya membaca dirumah (Khoiroh, 2018). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang diteliti oleh mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Ponorogo tahun 2018 adalah lebih membahas mengenai upaya guru untuk mengatasi kesulitan membaca permulaan siswa kelas I di MI Ma'arif.